

Strategi Ekowisata Mangrove Pantai Pohon Cinta Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

Nevi Kurniawati

Universitas Pohuwato

Email: nevikurniawati@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara dengan kekayaan hayati dan hutan mangrove terbesar. Sumber daya alam, yang belum banyak dimanfaatkan sebagai tempat wisata, akan berada di bawah tekanan karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Mengembangkan pariwisata dengan gagasan ekowisata adalah cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya lokal. Ekowisata adalah konsep operasional dari konsep pembangunan berkelanjutan. Ekowisata adalah perpaduan antara konservasi dan pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi kawasan mangrove Pohon Cinta untuk pengembangan ekowisata. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian ini Strategi dalam peningkatan peran serta masyarakat terhadap peningkatan potensi pariwisata dalam upaya pengembangan ekowisata adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekowisata, konsep ekowisata harus diperkenalkan dan disosialisasikan secara terbuka, meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa pengembangan ekowisata dapat meningkatkan ekonomi mereka dan hal ini dapat dicapai dengan menjaga kelestarian lingkungan, membuat perjanjian kerja sama untuk pengembangan ekowisata dengan lembaga yang relevan, melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyusunan rencana pengembangan ekowisata Pohuwato, mulai dari perencanaan, dan pengawasan dan evaluasi, akan menghasilkan hasil yang positif bagi masyarakat secara tidak langsung memberikan penyuluhan konservasi kepada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya sekelompok individu tertentu.

Kata kunci :

Ekowisata, Mangrove, Masyarakat

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the largest biodiversity and mangrove forests. Natural resources, which have not been widely used as tourist attractions, will be under pressure because of the increasing need for life. Developing tourism with the idea of ecotourism is a way best way to utilize local resources. Ecotourism is an operational concept of the concept of sustainable development. Ecotourism is a combination of conservation and tourism. This research aims to examine the potential of the Cinta Tree mangrove area for ecotourism development. This research was carried out using a qualitative descriptive approach. Conclusion of this research The strategy for increasing community participation in increasing tourism potential in efforts to develop ecotourism is to increase community understanding about ecotourism, the concept of ecotourism must be introduced and socialized openly, increase community confidence that ecotourism development can improve their economy and this can be achieved by maintaining environmental sustainability, making cooperation agreements for ecotourism development with relevant institutions, actively involving the community in preparing Pohuwato ecotourism development plans, starting from planning, and monitoring and evaluation, will produce positive results for the community, indirectly providing conservation education to society as a whole, not just a particular group of individuals.

Keywords :*Ecotourism, Mangroves, Community*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di Asia; 1/3 wilayahnya adalah daratan, dengan berbagai macam budaya dan lingkungan yang kaya dan subur. Memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan 5,8 juta km² laut, luas lautan Indonesia mencakup 70% dari total luasnya. Besarnya keanekaragaman hayati, potensi budidaya perikanan pantai, laut, dan pariwisata bahari mencerminkan potensi tersebut.

Indonesia adalah salah satu negara dengan kekayaan hayati dan hutan mangrove terbesar. Kebutuhan hidup manusia meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Sumber daya alam, yang belum banyak dimanfaatkan sebagai tempat wisata, akan berada di bawah tekanan karena kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Mengembangkan pariwisata

dengan gagasan ekowisata adalah cara terbaik untuk memanfaatkan sumber daya lokal.

Salah satu cara untuk memanfaatkan ekosistem mangrove secara lestari adalah dengan menerapkan sistem ekowisata. Ekowisata menangani masalah lingkungan seperti eksplorasi yang berlebihan oleh masyarakat dengan memberikan alternatif ekonomi bagi masyarakat.

Kawasan hutan mangrove terdiri dari vegetasi khas dari kelompok Rhizophoraceae, Avicenniaceae/Vernenaceae/Acanthaceae, Meliaceae, Arecaceae, Combretaceae, dan Sonneratiaceae, ini terletak di daerah pesisir, daerah pasang surut, dan pantai berlumpur. Nybakken (1998) menemukan bahwa istilah "hutan mangrove" sering digunakan untuk menggambarkan sekumpulan wilayah pantai tropik yang terdiri dari beberapa spesies pohon atau semak

yang unik yang dapat hidup dalam perairan asin. Namun, hutan mangrove memiliki beberapa ciri, menurut Bengen (2000): 1) biasanya tumbuh di wilayah intertidal dengan jenis tanah berlumpur, berlempung, atau berpasir; 2) air laut sering mengalir ke tanahnya, baik setiap hari maupun hanya pada saat pasang purnama, yang menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove; 3) menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat; dan 4) terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut. Air memiliki salinitas antara 2 dan 22 permil dan asin hingga 38 permil.

Fungsi ekologis penting hutan mangrove meliputi penyediaan nutrien, tempat pemijahan (spawning grounds), tempat pengasuhan (nursery grounds) untuk berbagai jenis ikan, udang, kerang-kerangan, dan spesies lainnya, dan tempat mencari makan (feeding grounds). Serasah mangrove (berupa daun, ranting, dan biomassa lainnya) yang jatuh di perairan berfungsi sebagai sumber pakan biota perairan dan unsur hara yang sangat penting untuk produktivitas ikan.

Selain itu, hutan mangrove merupakan rumah atau tempat tinggal bagi berbagai spesies burung, reptilia, mamalia, dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, hutan mangrove memberikan plasma nutfah (pool genetik) dan keanekaragaman (biodiversity) yang tinggi, serta berfungsi sebagai sistem yang mendukung kehidupan. Hasil hutan, perikanan estuarin dan pantai, serta wisata alam adalah manfaat ekonomi dari hutan mangrove. Selain itu, hutan mangrove melindungi daratan dari gempuran gelombang, tsunami, angin topan, perembesan air laut, dan gaya laut lainnya.

Pembangunan berkelanjutan terkait erat dengan pemberdayaan masyarakat, yang merupakan syarat utama untuk pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dapat digambarkan sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologis yang dinamis.

Ekosistem mangrove (bakau) adalah ekosistem yang berada di daerah tepi pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut sehingga lantainya selalu tergenang air. Ekosistem mangrove berada di antara level pasang naik tertinggi hingga level di sekitar atau di atas permukaan laut rata-rata di daerah pantai yang terlindungi dan membantu berbagai fungsi ekosistem di sepanjang garis pantai di wilayah tropis. Salah satu fungsi fisik ekosistem mangrove adalah mencegah bencana seperti peredam gelombang dan angin badai bagi wilayah di belakangnya, melindungi pantai dari abrasi, gelombang air pasang (rob), tsunami, penahan lumpur dan perangkap sedimen yang diangkat oleh aliran air permukaan, mencegah masuknya air laut dari daratan, dan kadang-kadang dapat menghilangkan pencemaran perairan. Selain itu, ekosistem mangrove menawarkan manfaat sebagai sumber tanaman obat, lokasi wisata alam, dan atraksi ekowisata.

Persepsi dan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove berada pada tahap

penyampaian informasi dan konsultasi, atau tingkat tokenisme, di mana masyarakat didengar dan dimintai pendapat, tetapi tidak dapat menjamin bahwa pendapat mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan.

Wilayah pesisir merupakan suatu daerah peralihan antara ekosistem daratan dan lautan yang tumbuh dan berkembangnya berbagai ekosistem alami seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan estuaria, menyebabkan wilayah pesisir sangat subur.

Kawasan hutan wilayah pesisir pada berbagai daerah di Indonesia, terutama di Desa Pohuwato Timur, Kabupaten Pohuwato, Pohuwato". Kurang Perhatiannya atas pengelolahan mangrove baik itu pihak pemertintahan ataupun pihak instansi.

Stakeholder seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat harus berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata. Tanggung jawab untuk pengelolaan ekowisata harus dipegang oleh semua pihak yang terlibat. Untuk mencapai tujuan ekowisata, stakeholder harus setuju. Penelitian yang disebut sebagai "Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo berdasarkan Preferensi Stakeholder" bertujuan untuk mempertimbangkan preferensi masing-masing pihak: pemerintah sebagai pengambil kebijakan yang mengatur pemanfaatan ruang; swasta sebagai pelaku yang mendapatkan manfaat dari ekowisata; pengelola sebagai eksekutor di lapangan; dan tokoh masyarakat sebagai pengamat dan pemerhati ekowisata.

Ekowisata adalah konsep operasional dari konsep pembangunan berkelanjutan, di mana kegiatan konservasi dapat menjembatani kepentingan konservasi pemerintah dan kepentingan ekonomi masyarakat lokal. Ekowisata adalah perpaduan antara konservasi dan pariwisata, dengan keuntungan pariwisata seharusnya dikembalikan ke daerah untuk perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati serta perbaikan sosial dan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi kawasan mangrove Pohon Cinta untuk pengembangan ekowisata

Salah satu kawasan mangrove yang ada di Indonesia terdapat di wilayah pesisir Pohuwato Timur pantai Pohon Cinta Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Kawasan mangrove di desa Pohuwato Timur Pohon Cinta saat ini terancam keberadaannya. Hal ini disebabkan karena fasilitas jembatan rusak tidak terawat, kurangnya informasi terhadap pariwisata mengenai pantai Pohon Cinta mangrove

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi metode pengumpulan data, klasifikasi, dan analisis hasil pengolahan data. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang objektif tentang masalah atau keadaan yang digambarkan dalam suatu deskripsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Mega (2017), Pengelolaan berkelanjutan merupakan suatu strategi pemanfaatan kapasitas ekosistem alamiah yang memperhatikan kapasitas dan tidak mengganggu sumber daya alam yang ada di dalamnya serta memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi kehidupan manusia. Empat dimensi pengelolaan secara berkelanjutan menurut Dahuri et al (1996) dalam Mega (2017) yaitu: 1) ekologis, 2) sosial-ekonomi-budaya, 3) sosial-politik, serta 4) hukum dan kelembagaan. Dahuri et al dalam Mega (2017) juga menjelaskan empat alasan yang mendasari pentingnya pengelolaan secara terpadu, yaitu: pertama, adanya keterkaitan ekologis antara ekosistem di kawasan pesisir dengan lahan atas dan laut lepas. Sehingga perubahan yang terjadi pada suatu ekosistem akan mempengaruhi ekosistem lainnya. Dua, Adanya lebih dari satu jenis sumberdaya alami, buatan dan jasa lingkungan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan. Tiga, adanya suatu kelompok masyarakat yang memiliki keterampilan atau keahlian yang berbeda. Empat, Secara ekologis maupun ekonomis, pemanfaatan kawasan pesisir sangat rentan terhadap perubahan internal maupun eksternal sehingga menyebabkan kerugian. Lima, kawasan pesisir merupakan sumberdaya milik bersama yang berprinsip memaksimalkan keuntungan sehingga menimbulkan over-exploitation sumberdaya alam, pencemaran dan konflik pemanfaatan ruang

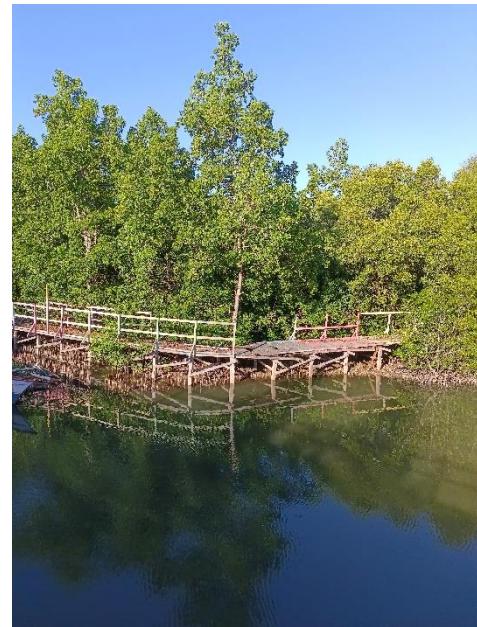
Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato. Desa Pohuwato Timur yang secara geografis terletak antara N 00° 26' 58,59" dan E 121° 56' 52,91". Kecamatan Marisa berbatasan dengan Kecamatan Buntulia di sebelah utara, sebelah timur Kecamatan Paguat, sebelah barat Kecamatan Duhidaa dan sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini. Kecamatan Marisa memiliki luas wilayah 34,65 km². Kecamatan Marisa terdiri dari 8 desa yaitu Botubilotahu, Bulangita, Marisa Selatan, Marisa Utara, Palopo, Teratai, Pohuwato dan Pohuwato Timur. Jumlah penduduk Kecamatan Marisa Tahun 2018 mencapai 145.469 jiwa, terdiri dari 73.856 jiwa penduduk laki-laki dan 71.613 jiwa penduduk perempuan

Kawasan konservasi mangrove Pohon Cinta digunakan untuk konservasi, pendidikan, budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Ekowisata di wilayah ini menawarkan konsep sumber daya dan lingkungan yang bernilai tinggi dengan biaya rendah. Selain itu, karena seluruh aset produksi digunakan dan dimiliki oleh masyarakat lokal, ini merupakan sarana yang cukup efektif untuk mendorong partisipasi masyarakat.

Kabupaten Pohuwato memanfaatkan kawasan mangrove sebagai pariwisata. Lokasinya berada di Pantai Pohon Cinta dan menjadi salah satu alternatif pariwisata di daerah tersebut.

Kawasan hutan mangrove di pesisir Kecamatan Pohuwato, Gorontalo Provinsi ini menjadi buffer zone wilayah pesisir Teluk Tomini. Penutupan lahan hutan

mangrove di kawasan ini menurun dari 13.243,33 Ha pada tahun 1988 menjadi 7.420,73 Ha pada tahun 2010.



Gambar 1. Mangrove Pohon Cinta
Sumber : Survei Lapangan 2024

Ekowisata adalah manajemen pariwisata yang memungkinkan masyarakat setempat sepenuhnya terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan bisnis pariwisata. Ekowisata juga harus mengurangi dampak negatif terhadap budaya dan lingkungan lokal serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan nilai konservasi daerah, sehingga menciptakan nilai ekonomi bagi daerah konservasi.

Vegetasi yang tumbuh di sekitar pantai adalah pohon pisang (*Musa acuminata*), bakau, kelapa (*Cocos nucifera*), pohon, dan semak belukar. Lapangan terbuka mendominasi area tersebut, dan berupa pasir berbatu. Kawasan ini tidak mengandung biota berbahaya seperti bulu babi (*Echinoidea*). Ekosistem terumbu karang di pantai Pohon Cinta merupakan habitat yang baik bagi ikan karang dan ikan pelagis lainnya. Buktinya, kawasan tersebut merupakan tempat penangkapan ikan para nelayan setempat. Selain itu, vegetasi berfungsi sebagai pelengkap keindahan daya tarik wisata alam

Pengembangan ekowisata di kawasan mangrove Pohon Cinta didasarkan atas aspek:

Daya Tarik

Berdasarkan PP No. 50 tahun 2011, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.. Obyek dan daya tarik wisata merupakan komponen penting dalam pengembangan konsep ekowisata. Kemampuan obyek dan daya tarik wisata merupakan faktor yang sangat penting untuk

memotivasi wisatawan. Atraksi tertentu dari lokasi tertentu akan menarik wisatawan untuk kembali.

Area mangrove Pohon Cinta memiliki potensi biologi untuk berbagai jenis tumbuhan mangrove, seperti *Bruguiera gymnorhiza*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Ceriops tagal*, *Avicennia marina*, dan *Xylocarpus granatum*.

Hal ini menunjukkan bahwa hutan mangrove di kawasan ini dalam kondisi yang baik. Selain tumbuhan mangrove juga ditemukan jenis-jenis tumbuhan yang berasosiasi dengan tumbuhan mangrove. Suatu kawasan hutan mangrove dengan keanekaragaman jenis tinggi serta memiliki kerapatan tinggi sangat menunjang kehidupan biota-biota laut yang hidup di wilayah pesisir mangrove, seperti crustacea, arachnida, insects, gastropoda, pelecypoda, pisces, amfibia, reptilia, dan aves.

Ekowisata bukan sekedar kegiatan menghadirkan produk rekreasi, tetapi juga berisi pendidikan dan pengalaman. Ekowisata memberikan nilai tambah kepada masyarakat dan pengunjung dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata harus waspada dan lebih menghormati alam, nilai-nilai warisan sejarah dan budaya. Pengalaman untuk menyatu dengan alam dan masyarakat lokal serta menikmati rutinitas adalah komponen penting dari ekowisata, menurut Sander (2010). Pada akhirnya, pengunjung akan menjadi lebih menyadari dan memahami lingkungan alam mereka serta elemen budayanya. Ini akan mengubah paradigma mereka menjadi orang yang menghargai lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Kegiatan ekowisata telah berhasil menyampaikan pesan pendidikan kepada pengunjung melalui interaksi antara objek dan pengunjung. Ini telah membawa perubahan sikap dan perspektif pengunjung terhadap lingkungan. Bagi pengunjung ekowisata, filosofi perjalanan adalah bahwa objek bukanlah tujuan utama perjalanan mereka; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang dapat ditemukan untuk dipelajari dan dipahami untuk kemudian dihargai.

Aksesibilitas

Perjalanan dari ibukota provinsi ke pesisir Pohon Cinta dapat ditempuh dalam waktu 4 jam dengan menggunakan kendaraan mobil dan motor, dengan kondisi jalannya beraspal baik. Akses menuju magrove Pohon Cinta bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum seperti mobil dan motor, namun untuk kendaraan umum masyarakat menggunakan bantuan.

Potensi Wisata

Salah satu dari 34 provinsi Republik Indonesia yang memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata adalah Gorontalo. Provinsi ini terletak di bagian utara Pulau Sulawesi dari timur ke barat. Karena berada di tengah-tengah wilayah pertumbuhan ekonomi yang

terdiri dari 2 (dua) Kawasan Ekonomi Terpadu (KAPET) Batui Provinsi Sulawesi Tengah dan Manado-Bitung Provinsi Sulawesi Utara, provinsi ini merupakan lokasi strategis dari perspektif ekonomi. Lokasinya yang strategis memungkinkan peningkatan kunjungan pariwisata dan transit seluruh komoditi dari dan menuju kedua KAPET tersebut. Gorontalo memiliki banyak aset pariwisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, yang akan meningkatkan ekonomi lokal.

Fasilitas

Kegiatan wisata yang bisa dikembangkan adalah menyusuri kawasan mangrove dengan melewati jembatan yang sudah rusak, selain itu, fasilitas wisata yang tersedia di Desa Pohuwato Timur yaitu rumah makan milik masyarakat setempat yang tersedia di pinggir pantai

Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengelolaan ekowisata. Dalam upaya untuk menyadarkan, memampukan, memartabatkan, dan memandirikan rakyat menuju peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup, dengan bertumpu pada kegiatan usaha masyarakat dan peningkatan keahlian profesi, diperlukan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Solusi Mengatasi Perbaikan Jembatan yang Rusak di Ekowisata Mangrove

Kawasan ekowisata mangrove seharusnya memiliki infrastruktur yang baik agar lebih banyak orang yang berkunjung, tetapi jembatannya rusak dan tidak memadai. Ada masalah infrastruktur di Kabupaten Pohuwato karena ekowisata mangrove di Pohon Cinta. Jembatan memberikan akses ke area mangrove yang sudah tidak memadai untuk wisatawan.

Kondisi jembatan yang kurang memadai dikarenakan manajemen terkait daya dukung dan daya tampung yang tidak seuai. Saat ini beberapa kayu pada jembatan sudah terlepas yang dapat membahayakan para pengunjung. Maka dari itu perlu perbaikan pada jembatan yang menjadi akses menuju kawasan mangrove tersebut. Perbaikan yang dapat dilakukan oleh pihak pemerintah ataupun masyarakat sekitar itu seperti pembangunan jembatan dengan pondasi yang lebih kuat agar tetap dapat digunakan dalam kurun waktu yang lama. Seperti menggunakan beton yang tahan akan air. Lalu pihak pengelola dapat merubah jalur untuk mengakses kawasan mangrove tersebut dengan mengalihkannya agar ekosistem mangrove tersebut tidak rusak.

Strategi meningkatkan sosialisasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata

Pengembangan berdasarkan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan atau ekowisata menekankan adanya sikap berwisata yang positif dan

bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik dari perspektif wisatawan, pengelola maupun masyarakat.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus diukur dari sudut pandang ekonomi, yaitu peningkatan devisa atau pendapatan asli daerah, yang dilegitimasi oleh lamanya kunjungan dan eksplorasi lingkungan alam. Namun, pembangunan pariwisata harus dilandasi oleh visi kelestarian dan pemberdayaan, yang mengarah pada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta penghargaan pada nilai-nilai sosiokultural kemajuan.

Ekowisata berbasis masyarakat adalah peluang, tetapi untuk daerah Pohuwato Gorontalo masih butuh waktu. Masyarakat Pohuwato tidak melihat ekowisata sebagai upaya pelestarian alam dan budaya yang nyata tetapi sama saja dengan pariwisata massal atau mass tourism.

Strategi dalam peningkatan peran serta masyarakat terhadap peningkatan potensi pariwisata dalam upaya pengembangan ekowisata adalah:

1. Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekowisata, konsep ekowisata harus diperkenalkan dan disosialisasikan secara terbuka. Sebuah komunitas dibentuk untuk memastikan bahwa semua pihak yang berkepentingan dalam hal wisata alam, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal dapat berbicara dan bertindak dengan cara yang sama. Masyarakat juga diyakinkan bahwa ekowisata akan meningkatkan pendapatan mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah. Serangkaian kegiatan nil yang dapat diterima dan dikembangkan oleh masyarakat dan pihak yang mendukungnya diilhami oleh inisiatif dan aspirasi masyarakat. Dalam pelaksanaan sosialisasi masyarakat didampingi Lembaga Swadaya Masyarakat agar masyarakat dapat memahami konsep ekowisata secara utuh, benar dan terbuka.
2. Meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa pengembangan ekowisata dapat meningkatkan ekonomi mereka dan hal ini dapat dicapai dengan menjaga kelestarian lingkungan.
3. Membuat perjanjian kerja sama untuk pengembangan ekowisata dengan lembaga yang relevan. Susunan kelembagaan terdiri dari tim koordinasi yang terdiri dari Tim Teknis, Tim Pembina, dan sekretariat. Seluruh pihak berwenang di tingkat kabupaten, provinsi, dan provinsi yang bertanggung jawab.
4. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyusunan rencana pengembangan ekowisata Pohuwato, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dan evaluasi, akan menghasilkan hasil yang positif bagi masyarakat secara tidak langsung.
5. Memberikan penyuluhan konservasi kepada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya sekelompok individu tertentu, memungkinkan masyarakat luas untuk memperoleh pemahaman diri dan kepercayaan,

masyarakat luas untuk memperoleh pemahaman diri dan kepercayaan. Dengan sistem pertanian terasering yang memperhatikan konservasi tanah dan lahan di setiap dusun, masyarakat diajak membuat demplot atau contoh lahan yang diolah. Ini memberikan contoh konkret yang menarik bagi masyarakat untuk menirunya.

6. Mengaktifkan dan mengefektifkan pertemuan forum/wadah masyarakat Pohuwato.
7. Membuat rencana pengelolaan ekowisata, di mana pemerintah menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari, berkesinambungan, dan berwawasan lingkungan. Tidak diragukan lagi, pengembangan ekowisata membutuhkan dasar hukum seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Surat Keputusan, dan Juklak dan Juknis. Selain itu, sesuai dengan gagasan strategi, pemerintah juga berfungsi sebagai pengatur dan pengorganisir untuk mencapai tujuan pemanfaatan secara berkelanjutan dan berkelanjutan.
8. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dengan memberikan pelatihan.
9. Mengembangkan dan mendorong bentuk usaha koperasi pariwisata bagi semua kegiatan jasa kepariwisataan tidak hanya pemilik homestay saja tetapi juga pemandu wisata lokal interpreter, kelompok kesenian.
10. Studi banding dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan ekowisata. Tujuan dari studi banding ini adalah untuk mempelajari dan melihat model pengelolaan ekowisata yang ada di tempat lain yang telah mengembangkan daya tarik ekowisata sebelumnya.

E. SIMPULAN

Strategi yang dapat dikembangkan dalam pengembangan ekowisata terbatas di kawasan mangrove Pantai Pohon Cinta adalah , (1) konsep ekowisata harus diperkenalkan dan disosialisasikan secara terbuka, (2) Meningkatkan keyakinan masyarakat bahwa pengembangan ekowisata dapat meningkatkan ekonomi mereka, (3) Melibatkan masyarakat secara aktif dalam penyusunan rencana pengembangan ekowisata Pohuwato, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dan evaluasi, akan menghasilkan hasil yang positif bagi masyarakat secara tidak langsung, (4) Memberikan penyuluhan konservasi kepada masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya sekelompok individu tertentu, memungkinkan masyarakat luas untuk memperoleh pemahaman diri dan kepercayaan, (5) Mengaktifkan dan mengefektifkan pertemuan forum/wadah masyarakat Pohuwato, (6) Membuat rencana pengelolaan ekowisata, di mana pemerintah menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara lestari, berkesinambungan, dan berwawasan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Novi, DKK. 2023. *Strategi Pengelolaan dengan Analisis Swot pada Ekowisata Mangrove Kampung Nipah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara*. Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi.
- Ohi Suci Badriani, Dkk. 2020. *Kajian Analisis Kesesuaian Lahan Wisata Pantai Pohon Cinta dan Pulau Lahe*. Jurnal Pendidikan Geografi.
- Boekoesoe Bacharudin 2023. *Penerapan Arsitektur Tropis pada Hotel Resort di Kawasan Pantai Pohon Cinta*. Journal of Architecture, Vol. 5, No.1
- Hamidun Marini Susanti. 2016. *The Potential of Mangrove Area for Ecotourism Development in Torosiaje Village, Pohuwato Regency, Gorontalo Province*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Jilid 3: 1023-1027